

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan kebudayaan lisan-tradisional suku-suku bangsa di Indonesia beserta khazanah bahasa dan sastranya masih merupakan fenomena yang hidup. Masyarakat tradisional, khususnya yang hidup di pedesaan masih menggunakan bahasa ibunya dalam komunikasi sehari-hari, di samping bahasa nasional bahasa Indonesia yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan formal. Mereka pun masih mendasarkan dan menuturkan khazanah sastra lisan dalam berbagai pertemuan ritual dan kesempatan-kesempatan khusus namun para perencana pembangunann dan ilmuwan humaniora Indonesia tidak banyak memberikan perhatiannya akibatnya kebangkitannya gagal. Akibatnya jelas, sastra lisan khususnya dan kebudayaan lisan-tradisional menghadapi suatu dilema, yaitu masa silam yang menjauh dan masa depan yang belum pasti. (Taum, 2014, hlm. 1)

Di wilayah-wilayah perkotaan, teristimewa di kalangan kaum terpelajar, mendengarkan sastra lisan dari daerahnya sendiri sudah dianggap ketinggalan zaman, tak ubahnya dengan makhluk purba yang kesasar hidup di zaman modern. Keadaan ini tampaknya tidak hanya terjadi pada salah satu suku di Indonesia. Fakta bahwa generasi muda tidak lagi mengapresiasi sastra daerahnya sendiri, terjadi pada hampir semua suku di Nusantara. Anak-anak muda yang hidup di kota-kota di Pulau Jawa, misalnya, tidak pernah lagi menonton dan menikmati pementasan wayang semalam suntuk seperti yang dilakukan anak-anak Jawa pada generasi-generasi sebelumnya (Taum, 2011, hlm. 4).

Teeuw dan Rosidi dalam (Taum, 2011, hlm.4) menyatakan bahwa anak-anak sekolah, bahkan mahasiswa dan para sarjana, juga para pemimpin masyarakat, tidak membaca sastra dalam bahasa Indonesia, apalagi bahasa asing. Jika ada, jumlahnya sangat kecil. Hal itu berarti penguasaan cipta sastra atau menikmati karya sastra kini tidak lagi menjadi tolak ukur dalam menilai kedudukan seseorang di masyarakat. Sastra tidak lagi dianggap sebagai tanda

keterpelajaran seseorang. Banyak mengapresiasi karya sastra kini dianggap tidak lagi memberikan nilai tambah dalam kehidupan yang didominasi oleh berbagai dimensi material dan wadag.

Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak *through the eyes of a child*. Pengalaman menunjukkan, umumnya orang dewasa cenderung menoleh ke belakang mengenang masa lalu sambil bernostalgia, remaja cenderung menatap jauh ke masa lalu sambil bernostalgia, remaja cenderung menatap jauh ke masa depan penuh dengan cita-cita, dan di antara orang dewasa dan remaja ini ada anak-anak yang sibuk dengan masa kininya. Hal inilah yang sering menjadi kendala bagi para pengajar dan penulis sastra anak-anak, karena mereka kurang menyimak himbauan imajinatif anak-anak (Tarigan, 2001, hlm. 5).

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah tidak memperlihatkan adanya kebijakan dasar hendak mengakraban kesusasteraan daerah kepada para anak didik. Pelajaran sastra hanya merupakan bagian kecil dari mata pelajaran bahasa. Pelajaran sastra terbatas pada uraian definisi-definisi teori sastra. Perkenalan terhadap karya sastra hanya berupa penapisan struktural karya-karya sastra tulis dengan petikan-petikan pendek saja dari suatu karya sastra, yang sering kali tidak tidak memperhatikan mutunya (Taum, 2011:4)

Secara umum, dunia pendidikan kita mengalami semacam “*cultural inferiority complex*” rasa rendah diri akibat pengalaman dijajah. Ada anggapan bahwa kebudayaan nenek-moyang sendiri merupakan sesuatu yang beku, terbelakang, tak sesuai dengan zaman. Segala sesuatu yang bersifat tradisional itu terbelakang, primitif dan harus ditinggalkan. Sebaliknya kebudayaan ‘tuan penjajah’ itulah yang harus ditiru karena dianggap lebih unggul. Ini semua sudah terpola dan membentuk semacam blunder psikologis tertentu yang khas pada masyarakat bekas jajahan (Taum,2011:4)

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui kegiatan bersastra, siswa diharapkan dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan. Memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Salah satu karya sastra yang diajarkan di sekolah menengah pertama adalah dongeng. Dongeng dianggap sebagai materi pokok dalam pembelajaran, tetapi diperlakukan sebagai sarana hiburan semata oleh para siswa. Bahkan, banyak juga asumsi yang menyebutkan bahwa mengajarkan dongeng sama halnya mengajak siswa berpikir dan mengkhayalkan sesuatu yang sia-sia karena dongeng dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang (Rusly, 2011, hlm. 1)

Dongeng-dongeng yang diajarkan di sekolah menengah biasanya berupa kutipan atau sinopsis yang diambil dari buku paket dari pemerintah. Guru terbiasa menggunakan buku paket dari pemerintah sebagai sumber utama materi pembelajaran tanpa mengemas kembali materi pembelajaran menjadi materi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk menulis dongeng. Siswa juga masih dianggap sebagai objek dalam proses pembelajaran, bukan sebagai mitra (Rusly, 2011, hlm. 1). Akibatnya siswa menjadi kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran karena merasa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Siswa juga menganggap pembelajaran dongeng kurang menarik karena siswa mempunyai kesulitan menuliskan ide saat menulis karangan sastra maka dari itu siswa harus diberikan stimulus agar siswa mampu mengungkapkan ide dan pemikiran dalam sebuah tulisan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran menulis dongeng yaitu pembelajaran mandiri. Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar dengan mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses *e-learning* tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-

sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar, Wedemeyer dalam (Rusman, 20025. Hlm. 354)

Kualitas pendidikan setiap individu akan meningkat apabila setiap orang meningkatkan kemampuan belajarnya dengan cara belajar lebih tepat dan mengingat lebih banyak, sehingga ia diharapkan menjadi “pelajar” dan “pembelajar” yang sukses. Pada abad ke 21 saat ini dunia pendidikan mempunyai tuntutan untuk melihat berbagai masalah proses pembelajaran. Dengan demikian muncul pertanyaan “mengapa abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang berbeda dan proses pembelajaran yang bagaimana yang sesuai dengan abad tersebut?”. Perubahan dalam aspek sosial maupun teknologi saat ini telah mengalami percepatan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat percepatan tersebut banyak keterampilan dan pengetahuan yang dianggap terbaru yang diajarkan di sekolah menjadi usang pada saat peserta didik selesai sekolah. Salah satu langkah yang dilakukan dunia pendidikan dalam mengatasi hal ini adalah memberi penekanan pada kebutuhan untuk menghasilkan individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri (*self- directed learning readiness*), yaitu individu yang mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain (Rusman, 20015, hlm. 357).

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran mandiri telah banyak dilakukan seperti dalam penelitian pengaruh model pembelajaran mandiri terhadap kemandirian belajar dan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII SMPN 3 Singaraja. Penerapan model pembelajaran mandiri dalam meningkatkan keterampilan menjahit peserta didik lembaga pelatihan dan kursus menjahit Yani. Peneliti memandang bahwa model pembelajaran mandiri dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis dongeng dengan bantuan aplikasi *software Content Management System (CMS) Wordpress*.

Penelitian dengan menggunakan *CMS Wordpress* telah banyak dilakukan seperti penelitian dalam proses bisnis yang dilakukan di perusahaan kogenmedia Jakarta dengan menggunakan fitur manajemen proyek interaktif dan penelitian pengembangan *e-learning* berbasis *cms wordpress* di SMA Negeri 1 Magelang. Dari penelitian tersebut peneliti memandang bahwa penelitian dengan

menggunakan *cms wordpress* banyak digunakan dalam bidang informatika namun belum pernah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis dongeng. Penggunaan aplikasi *cms wordpress* akan memudahkan siswa didik dalam mengakses sumber belajar. Dalam aplikasi ini siswa di tuntut untuk mandiri menonton tayangan animasi dongeng dan menulis bagian-bagian yang dianggap penting olehnya sehingga siswa akan lebih mudah menuliskan ide dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan karena sudah diberikan stimulus sebelumnya.

Dengan demikian peneliti memandang bahwa model pembelajaran mandiri akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dongeng, dilihat dari beberapa teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran mandiri merupakan suatu bentuk kegiatan yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk dapat memilih dan menetapkan sendiri waktu dan cara belajar sesuai dengan kemauan dan kemampuannya.

B. Masalah

Pada bagian ini akan diuraikan masalah penelitian, yaitu (A) identifikasi masalah, (B) batasan masalah, dan (C) rumusan masalah. Pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memandang bahwa materi kompetensi dasar menulis dongeng yang pernah dibaca atau dide-ngar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia yang indikator capaiannya mampu menentukan pokok-pokok dongeng dan mampu menulis dongeng berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng menjadi prioritas utama penelitian.

Peneliti memandang bahwa pelajaran sastra hanya terbatas pada uraian definisi-definisi teori sastra dan hanya berupa penapisan struktural karya sastra yang di tulis berupa petikan-petikan pendek sehingga menyulitkan siswa untuk menuangkan ide dan imajinasi mereka ketika menulis karangan sastra. Maka dari

itu peneliti memandang perlu adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran menulis dongeng yaitu dengan menggunakan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* yang dilaksanakan dengan memanfaatkan layanan internet.

2. Batasan Masalah

Karena banyaknya permasalahan dan agar penelitian ini tidak meluas, peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini, terkonsentrasi pada model pembelajaran, sehingga pembahasan pada penelitian ini yakni untuk menerapkan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* dalam pembelajaran menyusun cerita fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung.

3. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang di kaji adalah sebagai berikut

- (1) Bagaimana kemampuan siswa dalam menyusun cerita moral/fabel sebelum menggunakan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* di SMP Negeri 14 Bandung ?
- (2) Bagaimana profil pembelajaran siswa sesudah menggunakan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* di SMP Negeri 14 Bandung?
- (3) Apakah ada perbedaan yang signifikan dari hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* di SMP Negeri 14 Bandung dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- (1) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyusun cerita moral/fabel sebelum menggunakan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* di SMP Negeri 14 Bandung?

- (2) Mendeskripsikan profil pembelajaran siswa sesudah menggunakan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* di SMP Negeri 14 Bandung?
- (3) Menjelaskan perbedaan yang signifikan dari hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran mandiri berbasis *CMS Wordpress* di SMP Negeri 14 Bandung dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini tercapai maka manfaat secara umumnya adalah terciptanya suatu alternatif model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk Pembelajaran menyusun cerita fabel pada siswa SMP kelas VIII, khususnya di SMP Negeri 14 Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi siswa, guru, peneliti dan pembaca.

a. Bagi Siswa

Siswa akan mempunyai kesiapan belajar mandiri yang lebih dari sebelumnya karena siswa sudah mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

b. Bagi Guru

Dengan terbuktinya penelitian ini maka guru akan mempunyai variasi model pembelajaran menulis dongeng. Guru dapat dengan mudah memberikan keleluasaan menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya. Selain itu guru akan lebih mudah memberikan materi pembelajaran karena siswa sudah mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini melatih keterampilan dan kemampuan peneliti sebagai calon pengajar dalam memilih, membuat, dan menganalisis model pembelajaran terutama dalam keterampilan menulis kembali dongeng.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan atau pengetahuan baru pada pembaca mengenai model pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran menulis dongeng.

E. Definisi Operasional

Variabel penelitian yang akan didefinisikan secara operasional pada bagian ini adalah model pembelajaran mandiri menulis dongeng.

- Model pembelajaran adalah langkah-langkah yang disajikan oleh seorang guru secara tergambar dan tersistematika.
- Model pembelajaran mandiri menulis dongeng adalah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya.
- Dalam belajar mandiri, peserta didik harus berusaha untuk memahami isi pelajaran sendiri, mencari sumber informasi sendiri, serta memecahkan kesulitan sendiri maka dari itu peserta didik harus banyak berinisiatif untuk melakukan kegiatan belajar sendiri, namun tidak berarti belajar sendiri. Peserta didik boleh belajar bersama teman, guru dan sumber lain bahkan boleh bertanya kepada teman dan guru. Siswa akan diarahkan untuk belajar mandiri melalui media *CMS wordpress* dan akan mendapatkan materi tayangan animasi untuk meningkatkan imajinasi dalam menulis dongeng.